



**STUDI KASUS KESULITAN MENULIS PADA SISWA KELAS II SD AKIBAT  
RENDAHNYA KEMAMPUAN MEMBACA**

**A CASE STUDY OF WRITING DIFFICULTIES IN SECOND GRADE  
STUDENTS DUE TO LOW READING SKILLS**

**Dewi Kania<sup>1a</sup>, Wiworo Retnadi Rias Hayu<sup>1</sup>, Anne Effane<sup>1</sup>**

<sup>1a</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda

**Korespondensi:** Dewi Kania ([dewikania135@gmail.com](mailto:dewikania135@gmail.com))

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan menulis yang dialami siswa kelas II SD dan menganalisis keterkaitannya dengan rendahnya kemampuan membaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tujuh siswa kelas II, guru kelas, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai kesulitan menulis seperti bentuk huruf tidak proporsional, tulisan tidak terbaca, kesalahan ejaan serta kesulitan menyusun kalimat secara runtut. Kesulitan ini berkaitan dengan rendahnya kemampuan membaca yang ditandai dengan membaca terbata-bata, keliru membedakan huruf, dan tidak memahami isi bacaan. Guru menggunakan strategi seperti pembiasaan membaca sebelum menulis dan penggunaan media fonetik. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran membaca dan menulis yang terintegrasi di kelas rendah.

**Kata Kunci:** Kesulitan Menulis, Kemampuan Membaca, Literasi Dasar, Siswa SD, Studi.

**Abstract**

*This study aims to describe the writing difficulties experienced by second grade elementary students and analyze their relation to low reading ability. The research used*

---

*a qualitative approach with a case study method. Subjects included nine second grade students, a class teacher, and the school principal. The study found that students experienced various writing difficulties such as improper letter forms, unreadable writing, spelling errors, and difficulty constructing coherent sentences. These issues were related to low reading ability, indicated by hesitant reading, confusion in recognizing letters, and poor text comprehension. Teachers used strategies like reading-before-writing habits and phonetic media. This study emphasizes the importance of integrated reading and writing instruction at the lower elementary level.*

---

*Keywords: Writing Difficulties, Reading Ability, Basic Literacy, Elementary Students, Case Study.*

---

## PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar sejak kelas rendah. Keterampilan ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana berpikir dan belajar yang mendukung pencapaian akademik lintas mata Pelajaran. Menulis juga menjadi indikator keberhasilan literasi siswa yang terintegrasi dalam kurikulum nasional (Kusman, 2017). Namun, pada kenyataannya, banyak siswa kelas rendah mengalami kesulitan dalam menulis. Kesulitan ini tidak hanya berupa tulisan yang tidak terbaca, tetapi juga ketidakmampuan menyusun kalimat yang logis dan benar secara struktur (Annisa Kharisma, 2023). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kemampuan menulis tersebut adalah rendahnya kemampuan membaca siswa.

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan yang saling berkaitan erat dalam perkembangan literasi awal. Siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dan cenderung mengalami hambatan ketika menulis karena tidak memiliki pemahaman terhadap struktur bahasa tulis. Graham & Harris dalam Kharisma (2023) menyebutkan bahwa peserta didik dengan kemampuan membaca rendah cenderung kesulitan menulis karena keterbatasan kosakata dan tata bahasa.

Az-Zahra dan Muthi (2024) menyatakan bahwa kelemahan dalam kemampuan membaca menyebabkan siswa tidak mampu mengenali huruf dengan baik, membedakan bunyi huruf, serta memahami makna kata. Hal ini berdampak pada hasil tulisan yang tidak bermakna, sulit dibaca, dan penuh kesalahan. Penelitian oleh Ariani dan Putri (2022) juga menemukan adanya korelasi positif antara kemampuan membaca permulaan dan keterampilan menulis permulaan di sekolah dasar. Selain itu, Azizah et al. (2024) mengemukakan pentingnya penggunaan media belajar berbasis cerita untuk menarik minat dan membantu siswa memahami struktur bahasa secara lebih kontekstual. Penelitian oleh Nadia et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan literasi seperti pojok baca dapat meningkatkan minat baca dan berdampak positif terhadap keberanian siswa dalam menulis. Claristy et al. (2024) turut menekankan bahwa kemampuan membaca permulaan sangat penting dalam membangun pemahaman kosakata dan struktur bahasa yang menunjang keterampilan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyito (1985), bahwa membaca bukan sekedar mengenal huruf, tetapi juga proses membangun makna melalui interaksi dengan teks.

Dalam mendukung hal tersebut Kanigara et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan dasar yang kuat harus

berfokus pada literasi awal untuk membentuk fondasi kognitif yang memadai. Demikian pula menurut Rofi'ah (2023), variasi kegiatan membaca seperti membaca nyaring dan intensif dapat memperkuat keterampilan menulis karena memperkaya kosakata dan mengingatkan pemahaman. Marwah et al. (2018) menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun kekuatan kodrat anak, termasuk keterampilan menulis dan membaca, sebagai bagian dari pengembangan utuh.

Berdasarkan observasi awal di SDN Cibodas, Kabupaten Sukabumi, di temukan bahwa sebagian besar siswa kelas II belum memiliki kemampuan membaca yang baik dan menunjukkan kesulitan signifikan dalam menulis. Mereka belum mampu menyalin kalimat dengan benar, sering salah menulis huruf, dan tidak memahami struktur kalimat. Guru kelas menyatakan bahwa siswa yang belum lancar membaca cenderung kesulitan saat diminta menulis karena tidak memahami kosakata maupun susunan kalimat sederhana (Fatmawati et al., 2024).

Selain itu, penelitian oleh Castro et al. (2015) dan Cuningham & Stanovich (1990) menggaris bawahi pentingnya ke terpaparan bacaan dan dukungan keluarga dalam membentuk kebiasaan literasi. Anak-anak yang kurang terpapar bacaan sejak dini cenderung mengalami hambatan dalam menulis karena lemahnya daya ingat, keterampilan fonologis, dan struktur bahasa yang belum terbangun dengan baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesulitan menulis yang dialami siswa kelas II SD dan mengidentifikasi kaitannya dengan rendahnya kemampuan membaca. Penelitian ini juga berupaya menggambarkan strategi

guru dalam mengatasi kesulitan tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam bentuk kesulitan menulis yang dialami siswa kelas II SD dan keterkaitannya dengan kemampuan membaca yang rendah. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada saat situasi nyata dan kontekstual, yaitu di kelas II SDN Cibodas, Kabupaten Sukabumi.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Juni 2025, sesuai dengan kalender akademik semester genap tahun 2024/2025. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dimulai dari observasi awal, wawancara mendalam, pengumpulan dokumentasi, serta proses analisis data.

Subjek penelitian terdiri dari tujuh siswa kelas II yang dipilih secara *purposive* karena menunjukkan gejala kesulitan menulis. Selin itu, guru kelas dan kepala sekolah juga dijadikan informan pendukung untuk mendapatkan sudut pandang dari pihak pendidik dan manajemen sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara; semi terstruktur kepada guru kelas, kepala sekolah dan tujuh siswa sebagai subjek utama.
2. Observasi langsung; terhadap aktivitas belajar siswa, khususnya kegiatan membaca dan menulis di dalam kelas.
3. Dokumentasi; berupa tulisan siswa, rapor nilai bahasa Indonesia, foto saat kegiatan menulis atau membaca.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap; tahap awal berupa observasi dan identifikasi siswa yang mengalami kesulitan menulis; tahap kedua pengumpulan data wawancara dan dokumentasi; serta tahap akhir analisis dan interpretasi data.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan untuk memilih data yang relevan, penyajian data dibuat dalam bentuk deskriptif, dan kesimpulan ditarik dari pola dan hubungan antar temuan.

Untuk menjaga keabsahan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, yang membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara menyeluruh (Moleong, 2019; Sugiyono, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk kesulitan menulis yang dialami siswa kelas II SD akibat rendahnya kemampuan membaca. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap tujuh siswa, guru kelas, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa seluruh subjek penelitian mengalami berbagai kesulitan menulis yang berkaitan erat dengan kemampuan membaca yang belum berkembang optimal.

1. Bentuk kesulitan menulis; kesulitan yang ditemukan meliputi tulisan yang tidak terbaca, huruf yang tidak proporsional, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, serta tanda baca yang sering diabaikan. Selain itu, siswa mengalami kesulitan menyusun kalimat secara logis dan utuh. Beberapa siswa menulis huruf terbalik seperti "b" menjadi "d" atau

mencampurkan huruf kapital dan huruf kecil dalam satu kata. Kesalahan ini menunjukkan lemahnya penguasaan konsep grafem dan struktur kalimat dasar.

Kesulitan teknis ini juga berdampak pada ekspresi tulisan siswa. Mereka cenderung hanya menyalin kalimat dari papan tulis tanpa memahami maknanya. Tulisan narasi atau deskripsi hampir tidak ditemukan dalam hasil tulisan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka belum sampai pada tahap menulis produktif, dan masih berada pada tahap mekanis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa siswa mengatakan mereka sering bingung saat menulis. Salah satu siswa mengatakan "*Aku bingung kalau disuruh bikin cerita, Aku enggak tahu harus menulis apa.*" Siswa lain mengatakan, "*Aku suka tertukar huruf 'b' sama 'd'.*" Guru juga menyatakan bahwa "*Sebagian besar siswa menulis hanya karena disuruh menyalin, mereka tidak memahami isi tulisannya.*"

2. Kemampuan membaca yang rendah; kemampuan membaca siswa secara umum masih terbatas. Sebagian besar membaca dengan lafal terbata-bata, sulit menyebutkan huruf dengan benar, serta tidak mampu membedakan huruf yang mirip seperti "b" dan "d" atau "p" dan "q". Bahkan, ketika membaca kata sederhana, beberapa siswa masih menebak-nebak bunyi berdasarkan gambar di buku, bukan berdasarkan kemampuan fonologis yang matang. Kemampuan membaca permulaan yang belum tuntas menghambat perkembangan menulis, karena siswa tidak memahami struktur kata, kalimat, dan teks secara utuh. Rendahnya kemampuan ini sejalan dengan temuan Az-Zahra dan Muthi

(2024), yang menyatakan bahwa siswa yang belum menguasai fonem cenderung mengalami kesulitan besar dalam menulis kata secara tepat. Hal ini di perkuat oleh Arini dan Putri (2022), yang menemukan korelasi positif antara kelancaran membaca dan kemampuan menyusun kalimat.

Berdasarkan wawancara, seorang siswa mengatakan, *"Aku enggak bisa baca kalau hurufnya panjang."* Guru menjelaskan, *"Banyak siswa masih membaca dengan mengeja satu-satu, jadi saat menulis pun mereka lambat dan banyak salah."* Kepala Sekolah menambahkan, *"Anak-anak belum menguasai bacaan dasar, Jadi menulis juga tidak lancar karena pemahamannya terbatas."*

3. Dampak rendahnya kemampuan membaca terhadap kesulitan menulis; rendahnya kemampuan membaca memberikan dampak langsung dan signifikan terhadap keterampilan menulis siswa. Siswa yang belum mampu membaca dengan lancar akan kesulitan dalam mengenali huruf, menyusun kata, dan memahami makna kalimat. Akibatnya, ketika diminta menulis mereka cenderung:

Menyalin huruf atau kata secara mekanis tanpa memahami isi, menulis kata yang tidak sesuai dengan konteks, dan mengalami kebingungan menyusun kalimat yang bermakna karena minim kosakata.

Siswa yang membaca dengan terbata-bata atau salah menyebutkan huruf, seperti "b" menjadi "d", akan cenderung menulis huruf dengan bentuk terbalik atau keliru. Selain itu, siswa yang tidak memahami struktur kalimat sederhana juga gagal

menyusun kalimat secara runtut dan logis saat menulis.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca adalah fondasi utama dalam proses menulis. Tanpa kemampuan membaca yang baik, siswa tidak memiliki modal internal mengenai bagaimana sebuah kalimat disusun. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas tulisan, baik dari segi bentuk huruf, ejaan, hingga isi.

Temuan ini sejalan dengan Az-Zahra dan Muthi (2024), yang menekankan bahwa siswa yang tidak memahami fonem dan morfem dengan benar, tidak mampu mengembangkan keterampilan menulis secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh Ariani dan putri (2022) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah prasyarat utama keterampilan menulis pada siswa sekolah dasar.

Dari hasil wawancara, guru menyatakan, *"Kalau membaca saja belum lancar, menulis pasti lebih sulit. Anak-anak jadi bingung mulai dari mana."* Sementara kepala sekolah menegaskan, *"Keterampilan menulis anak rendah karena belum memahami bacaan, mereka menulis hanya asal menyalin."*

4. Faktor penyebab kesulitan menulis; berdasarkan faktor yang menyebabkan kesulitan menulis siswa antara lain:
  - a. Kurangnya latihan membaca dan menulis di rumah, karena sebagian besar orang tua bekerja dan tidak mendampingi anak belajar.
  - b. Rendahnya motivasi belajar siswa, terlihat dari kurangnya inisiatif dan minat ketika di minta menulis.

- c. Keterbatasan media dan bahan ajar, khususnya alat bantu visual untuk mengenali huruf.
- d. Kurangnya pendekatan fonetik dalam pembelajaran, sehingga siswa sulit mengaitkan bunyi dengan simbol huruf.

Kondisi ini sejalan dengan hasil wawancara guru, yang menyatakan bahwa siswa yang tidak terbiasa membaca di rumah cenderung lebih lambat dalam belajar menulis. Guru juga menambahkan bahwa banyak siswa belum dapat menyusun satu kalimat utuh tanpa dibimbing secara langsung.

Kepala sekolah juga mengungkapkan, *“Orang tua belum maksimal mendampingi anak-anak. Itu memengaruhi kemampuan mereka, terutama dalam membaca dan menulis.”* Guru menambahkan, *“Kalau di rumah tidak ada latihan, anak-anak jadi cepat lupa bentuk huruf dan sulit merangkai kalimat.”*

5. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan; guru menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa mengatasi hambatan menulis, antara lain:
  - a. Membiasakan siswa membaca terlebih dahulu sebelum menulis, dengan kegiatan membaca nyaring atau bergiliran membaca cerita sederhana.
  - b. Menggunakan media fonetik dan visual, seperti kartu huruf, papan suku kata, dan gambar berseri.
  - c. Melakukan latihan menulis bertahap, dimulai dari menyalin kata, lalu menyusun kalimat pendek, hingga menulis berdasarkan gambar.
  - d. Pendampingan individual, diberikan kepada siswa yang

mengalami kesulitan paling berat.

Strategi ini menunjukkan efektivitas dalam membantu sebagian siswa meningkatkan keterampilan menulis. Namun, guru juga menyadari bahwa peningkatan kemampuan menulis memerlukan proses yang panjang dan melibatkan peran orang tua di rumah.

Berdasarkan wawancara, guru menyatakan, *“Kami coba bacakan cerita dulu sebelum menulis, beberapa siswa mulai bisa menyusun kalimat dari gambar, meskipun masih dibantu.”* Guru juga mengatakan, *“Kalau siswa dilatih terus dan dibimbing, mereka biasa berkembang. Tapi kalau di rumah tidak dilanjutkan, hasilnya tidak maksimal.”*

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kesulitan menulis pada siswa kelas II SDN Cibodas berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan membaca. Bentuk kesulitan menulis yang ditemukan antara lain tulisan tidak terbaca, huruf tidak proporsional, ejaan tidak tepat, dan kalimat yang tidak runtut. Kemampuan membaca siswa juga tergolong rendah, ditunjukkan dengan membaca terbata-bata, kesalahan dalam menyebut huruf, serta kurangnya pemahaman terhadap isi bacaan.

Dampak dari rendahnya kemampuan membaca terlihat jelas dalam proses menulis siswa. Mereka kesulitan mengaitkan bunyi huruf dengan bentuk tulisan. Hal ini menyebabkan tulisan menjadi tidak bermakna, sulit dibaca, dan penuh kesalahan.

Faktor utama berasal dari minimnya latihan di rumah, kurangnya

pendampingan orang tua, keterbatasan bahan ajar, serta strategi pembelajaran guru yang masih terbatas. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi seperti pembiasaan membaca sebelum menulis, penggunaan media fonetik, latihan menyalin kalimat, serta pendampingan individual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan membaca memberikan dampak langsung terhadap kesulitan menulis. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dan menulis di kelas rendah perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan, dengan melibatkan peran aktif guru dan orang tua.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SDN Cibodas, yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru kelas II dan kepala sekolah yang telah bersedia menjadi informan, serta kepada seluruh siswa kelas II yang menjadi subjek penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data hingga penulisan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. &. (2022). Hubungan antara kemampuan membaca permulaan dan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi dan Bahasa*, 9(1), 22-31.
- Azizah, S. N. (2024). Pengembangan Media Belajar IPA Berbasis Cerita Fantasi Anak Kelas IV. *Krimah Tauhid*, 3(10), 11840-11848.
- Az-zahra, D. R. (2024). Kemampuan menulis permulaan siswa SD ditinjau dari kemampuan membaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(2), 78-86.
- Castro, D. C. (2015). Dual Language Learners: Strategies for Teaching English Language Learners in Early Education. *Early Childhood Education Journal*, 43(1), 23-32.
- Claristy, S. R. (2024). Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 765-773.
- Cunningham, A. E. (1990). Early Reading Acquisition and Its Relation to Reading Experience and Ability 10 Years Later. *Developmental Psychology*, 26(6), 934-946.
- Fatmawati, I. S. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 209-214.
- Harmer, J. (. (1989). *Teaching Writing Skills*. London: Heinemann.
- Kanigara, A. H. (2025). *Pengantar Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Kharisma, A. (2023). Korelasi antara Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 42-51.
- Kusman, A. (2017). *Pendidikan dan Literasi Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwah, A. S. (2018). *Filsafat Pendidikan Indonesia: Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis; An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nadia, R. P. (2024). Peningkatan Minat Baca Melalui Pojok Baca di Kampung Balandongan. *Educivilia*, 5(2), 191-199.
- Rofi'ah, N. (2023). Strategi Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 49-56.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyito, H. (1985). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendiidikan dan Kebudayaan.